

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara agraris yang kehidupan masyarakatnya banyak didukung oleh sektor pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia hidup di daerah pedesaan dan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini membedakan bahwa penduduk yang hidup di desa pada umumnya mata pencahariannya dalam bidang pertanian. Untuk itu, kedudukan lahan sangat penting bagi kehidupan manusia, baik sebagai sumber kehidupan manusia maupun sebagai tempat untuk melangsungkan kehidupannya. Hubungan antara manusia dan lahan sangat kompleks, dengan pengertian adanya hubungan yang saling membutuhkan. Di satu pihak, manusia mengolah lahan untuk memperoleh hasil yang seoptimal mungkin dan di lain pihak, lahan itu sendiri memerlukan pengawetan dan perlindungan dari manusia agar kelestariannya tetap terjaga.

Penggunaan lahan pertanian yang secara umum berada di daerah pedesaan dan banyak dipengaruhi oleh corak kehidupan masyarakat yang berkecimpung di bidang pertanian, seperti dikemukakan oleh Mubyarto, bahwa selain merupakan usaha si petani, pertanian sudah menjadi bagian dari hidupnya. Bahkan suatu cara hidup, sehingga tidak hanya aspek ekonomi saja, tetapi aspek sosial dan kebudayaan serta aspek kepercayaan dan keagamaan dan aspek tradisi, semua memegang peranan penting dalam tindakan petani.

Lahan merupakan bagian dari bentang alam yang meliputi hubungan fisik termasuk iklim, topografi atau relief, hidrologi tanah dan keadaan vegetasi alam yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Penetapan penggunaan lahan pada umumnya didasarkan pada karakteristik lahan dan daya dukung lingkungannya. Bentuk penggunaan lahan yang ada dapat dikaji kembali melalui proses evaluasi berbagai penggunaannya. Untuk lebih memperluas pola pengelolaan sumberdaya lahan diperlukan teknologi usaha tani guna meningkatkan produktivitas pertanian.

Meski pada awal mulanya, sejak ilmu bercocok tanam dikenal oleh manusia. Pada saat itu semuanya dilakukan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan yang alamiah. Namun seiring perkembangan era globalisasi dan perkembangan teknologi di jaman ini, pengelolaan sistem pertanian juga tak luput dari kecanggihan teknologi tersebut. Dapat kita lihat secara nyata, peralihan pengelolaan lahan pertanian dari sistem pertanian tradisional menjadi sistem pertanian konvensional yang mengandalkan penggunaan pupuk kimia sintesis, varietas bibit unggul, dan pestisida. Sejalan dengan ilmu pertanian dan ledakan populasi penduduk dunia, maka kebutuhan pangan juga meningkat. Saat itulah, revolusi hijau dimulai dan diterapkan sejak tahun 1950-an yang lalu mendunia sekitar tahun 1970-an hingga kini.

Di Indonesia, revolusi hijau dikenal dengan istilah swasembada pangan yang memberikan hasil signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan ketika itu. Dimana penggunaan pupuk kimia sintesis, penanaman varietas unggul berproduksi tinggi (*high yield variety*), penggunaan pestisida, intensifikasi lahan dan lainnya mengalami peningkatan.

Namun belakangan ditemukan berbagai permasalahan akibat kesalahan manajemen dalam hal pengolahan lahan pertanian. Pencemaran pupuk kimia, pestisida dan lainnya akibat kelebihan pemakaian bahan-bahan kimia tersebut, kini berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan manusia akibat selalu tercemar bahan-bahan kimia sintesis tersebut. Pemahaman akan bahaya bahan kimia sintesis dalam jangka waktu yang lama mulai disadari sehingga dicari alternatif bercocok tanam yang dapat menghasilkan produk yang bebas dari cemaran bahan kimia sintesis serta menjaga lingkungan yang lebih sehat.

Sejak itulah mulai dilirik kembali cara pertanian alamiah atau dengan nama lain, sistem pertanian organik. Sejak revolusi hijau diterapkan, dunia pertanian telah diintervensi oleh berbagai bahan kimia sintesis untuk meningkatkan berbagai produksi pertanian. Akibatnya, produksi pertanian tidak lagi memenuhi standar keamanan pangan, karena bahan-bahan kimia sintesis yang memapar pada tumbuhan produksi pangan telah mengandung sisa-sisa residu kimia sintesis tersebut.

Hal ini akan menyebabkan kontaminasi kimia pada tubuh yang mengkonsumsi, sehingga menimbulkan berbagai penyakit kronis. Banyak penelitian yang mengungkapkan dampak buruk bahan kimia pada produksi pertanian. Itu sebabnya, pada penghujung tahun 1980-an, "*back to nature*" (kembali ke alam) menjadi kampanye di seluruh dunia yang menandai dimulainya kembali praktek pertanian alami yang lebih bersahabat dengan alam. Bahan kimia sintesis pun, perlahan-lahan mulai ditinggalkan.

Di Sumatera Utara, gerakan pertanian selaras alam, yang kemudian lebih populer disebut sebagai sistem pertanian organik ini mulai diperkenalkan oleh sejumlah kalangan, termasuk di dalamnya kalangan-kalangan Ornop (organisasi non-pemerintah). KRAPP (Kelompok Relawan Anti Penyalahgunaan Pestisida) bisa disebut salah satu motor penggerak pertama dalam memelopori aksi “*back to nature*” (kembali ke alam) ini. Berturut-turut kemudian diikuti oleh sejumlah Ornop yang bekerja untuk isu-isu pertanian dan dua puluh tahunan setelah itu, membesar menjadi sebuah gerakan perubahan yang lebih strategis dan sistematis.

Kini, membicarakan tentang pertanian organik tidak lagi sebatas bagaimana sistem produksi diperkuat, tetapi sudah menjangkau pada aspek suplai, rantai pasar dan strategi intervensi kebijakan agar praktek pertanian organik terlindungi dan menjadi agenda pembangunan negara. Oleh sebab itu, upaya untuk mendorong perlakuan organik pada setiap skala usaha tani terus-menerus dilakukan. Pada akhirnya, jika perlakuan organik berkembang menjadi satu gerakan yang besar, maka semua pihak akan diuntungkan. Petani akan mendapat keuntungan karena nilai ekonomi produk pertanian organik lebih tinggi dibandingkan produk pertanian konvensional. Ekosistem akan kembali pada keseimbangan alamiah karena rantai makanan bergerak pada siklus yang sempurna. Lingkungan menjadi lestari dan keberlanjutan kehidupan lebih terjamin. Tidak saja bagi manusia, tetapi juga bagi jasad hidup yang lain di bumi ini.

Di Sumatera Utara, sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian, hal itu menyebar di berbagai kabupaten, salah satunya Kabupaten Serdang Bedagai yang sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian

khususnya pertanian padi. Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari 17 kecamatan yang penduduknya hidup dari usaha pertanian padi, diantaranya adalah Kecamatan Perbaungan yang mengusahakan pertanian padi di berbagai desa, salah satunya yaitu Desa Lubuk Bayas. Desa ini memiliki lahan sekitar 502 Ha (*"Serdang Bedagai Kampung Kami"*, Ir.H.Soekirman). Dengan luas lahan pertanian organik yang dikelola oleh para petani di Kelompok Tani Subur sekitar 25 Ha.

Di Desa Lubuk Bayas ini terdapat sebuah kelompok tani yang dinamai Kelompok Tani Subur sebanyak 50 KK yang menerapkan sistem pertanian organik pada padi sawah. Maka ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang tema pertanian organik di daerah ini, dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem pertanian organik pada padi sawah yang dilakukan para petani organik dalam Kelompok Tani Subur di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Dan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan sistem pertanian organik pada produktifitas padi sawah di daerah tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah seperti penulis paparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi yang akan diteliti dalam hal ini, meliputi ruang lingkup masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sistem pertanian organik pada padi sawah yang dilakukan para petani organik dalam Kelompok Tani Subur di Desa Lubuk Bayas, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

2. Bagaimana pengaruh penerapan sistem pertanian organik terhadap produktifitas padi sawah di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

Secara umum ada beberapa faktor yang melatarbelakangi para petani dalam Kelompok Tani Subur untuk menerapkan sistem pertanian organik pada padi sawah. Faktor-faktor tersebut antara lain: kesesuaian lahan, pengetahuan petani tentang sistem pertanian organik, manfaat sistem pertanian organik; baik untuk peningkatan produktifitas padi sawah, peningkatan pendapatan petani serta untuk menjaga kelestarian lingkungan secara berkesinambungan. Faktor lain yang turut melatarbelakangi penerapan sistem pertanian organik ini adalah usaha-usaha yang dilakukan beberapa instansi terkait dalam hal penyuluhan tentang penerapan sistem pertanian organik. Keadaan ini tentunya akan berkaitan dengan pola tanam dalam menerapkan sistem pertanian organik, pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati serta peningkatan pendapatan petani setelah menerapkan sistem pertanian organik dengan tepat dan berkesinambungan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dari sekian banyak identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pembatasan masalah yang akan penulis teliti dalam hal ini adalah bagaimana penerapan sistem pertanian organik pada padi sawah yang dilakukan para petani dalam Kelompok Tani Subur di Desa Lubuk Bayas serta bagaimana pengaruh penerapan sistem pertanian organik tersebut terhadap produktifitas padi sawah di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan penulis teliti dalam penelitian selanjutnya meliputi ruang lingkup masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sistem pertanian organik pada padi sawah yang dilakukan para petani organik dalam Kelompok Tani Subur di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Bagaimana pengaruh penerapan sistem pertanian organik terhadap produktifitas padi sawah di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari beberapa hal seperti telah penulis uraikan pada rumusan masalah di atas, adapun yang menjadi tujuan penulis dalam hal penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan sistem pertanian organik pada padi sawah yang dilakukan para petani organik dalam Kelompok Tani Subur di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan sistem pertanian organik terhadap produktifitas padi sawah di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan kiranya di kemudian hari, hasil dari penelitian yang akan penulis lakukan terkait “Pertanian Padi Sawah Organik di Desa Lubuk Bayas Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai” ini dapat bermanfaat :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam mengambil kebijakan terkait usaha meningkatkan produktifitas pertanian padi khususnya pertanian padi sawah dengan sistem pertanian organik.
2. Sebagai bahan masukan bagi para petani padi sawah di Desa Lubuk Bayas khususnya dalam upaya peningkatan produksi padi organik.
3. Sebagai bahan pertimbangan yang relevan bagi peneliti lain dalam penelitian yang sama dengan penelitian ini di kemudian hari.